



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Kemajuan teknologi digital telah merubah tatanan kerja jurnalistik pada seluruh dunia termasuk Indonesia. Terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada jurnalisme digital seperti pilihan media dan *platform* yang dapat digunakan oleh masyarakat. Pilihan yang ditawarkan tidak terbatas pada media cetak, radio dan televisi saja, namun sudah semakin meluas dengan bentuk digital yang lebih beragam (Ambard, Parahita, Lindawati, & Sukarno, 2018).

Namun perubahan dari munculnya berbagai macam *platform* media ini juga merubah sistem kerja para pelaku media, dan juga produk-produk jurnalistik yang dibuat. Karena banyaknya perubahan ini, maka beberapa prinsip dalam etika jurnalistik yang menjadi panduan bagi wartawan dalam membuat berita harus dikompromikan dengan format media yang baru dan juga perilaku baru dari konsumen media tersebut (Ambard, Parahita, Lindawati, & Sukarno, 2018). Sikap kompromi pada etika jurnalistik ini kerap terlihat pada berita-berita kriminal.

Kriminalitas merupakan hal alami yang terus terjadi di kehidupan setiap manusia. Sebab kriminalitas atau kejahatan bukan merupakan tindakan yang berdasarkan warisan biologis, namun dapat dilakukan oleh

pria atau wanita, sadar atau tidak sadar. Biasanya pelaku kriminal dapat melakukan tindakan kekerasan akibat dorongan-dorongan tertentu yang membuat mereka melakukan hal tersebut (Kartono, 2017). Berbagai macam bentuk kekerasan yang kerap terjadi di dunia ini antara lain seperti pemukulan, pembunuhan, pelecehan seksual atau pemerkosaan, penipuan, pencurian dan lain-lain.

Berita-berita kriminal yang diberitakan oleh media massa digital atau media *online* seringkali menggambarkan kronologi kejadian dengan sedemikian detail. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk melihat konten berita kriminal yang ada di media *online*. Beberapa media yang peneliti perhatikan adalah Detik.com, CNN.com, dan Poskota.com. Hal ini sebagai contoh dan memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah berita kriminal dikemas atau disajikan dalam bentuk berita di media *online*.

Gambar 1.1 Contoh Berita Kriminal dalam situs Detik.com



(Sumber: Detik.com yang diunduh pada 4 Juli 2020)

Dalam gambar 1.2 merupakan contoh salah satu berita tentang terjadinya kasus pembacokan yang terjadi pada seorang pria oleh sekelompok orang. Pada berita tersebut tentu dijelaskan dengan baik tentang siapa pelaku dan korban dari kejadian tersebut, kemudian lokasi, waktu, dan juga kronologisnya. Dijelaskan bahwa pelaku pembacokan terdiri dari lima orang, dan satu diantaranya menggunakan kendaraan roda empat untuk melindas korban yang sudah tersungkur dijalanan. Berita ini diunggah pada Minggu 21 Juni, pada Senin 22 Juni detik.com kembali mengunggah berita lanjutan tentang peristiwa ini. Lalu pada bagian bawah artikel terdapat tautan video yang memperlihatkan korban dengan dilakukan sensor pemburaman pada seluruh tubuh korban. Namun pada video tersebut tetap terlihat bahwa darah mengalir dari tubuh korban.

Pada artikel CNN.com yang berjudul “Anggota PPSU di Cempaka Putih Dibacok Celurit, Motor Raib”. Artikel tersebut menjelaskan dengan baik tentang korban pembegalan yang merupakan seorang Anggota Penanganan Sarana dan Prasarana Umum (PSSU) ketika ia sedang meyapu jalanan di daerah Jakarta Pusat pada pukul 04.00. Pelaku berjumlah empat orang dan berhasil membawa satu buah sepeda motor milik korban serta melukai korban menggunakan senjata tajam. Secara singkat artikel ini mampu menyampaikan kronlogis kejadian dengan baik tanpa memberikan kata yang menggambarkan “sadisnya” kejadian tersebut.

Gambar 1.2 Contoh Berita Kriminal dalam situs Poskota.com



JAKARTA - Wanita separo baya nagih uang kontrakan kios, berakhir ribut peristiwa dan berdarah, Selasa (25/2/2020). Nyonya Sarah (52) terkena sambaran gergaji pelaku, darah pun bercucuran dari kepala korban.

(Sumber: Poskota.com yang diunduh pada 27 Februari 2020)

Pada gambar 1.3 menunjukkan salah satu contoh berita kriminal yang ada di media *online* Poskota.com. Pada judul tersebut digambarkan tentang adanya seorang wanita yang mengalami penganiayaan terhadap dirinya karena menagih uang kios terhadap pelaku. Peneliti melihat adanya sedikit perbedaan dengan berita kriminal dari ketiga media sebelumnya. Perbedaan paling terasa ada pada bagian ‘*Lead*’ dari artikel ini, yang dimana penulis artikel ini menggunakan beberapa kata yang tidak baku seperti “Separo”, “nagih”, dan “ribut”. Kemudian pada paragraf keempat yang dimana sedang menjelaskan kronologis kejadian, terdapat kalimat yang memberikan kesan sadis. Kesan sadis semakin terasa pada paragraf keempat dimana sedang dijelaskan kronologi kejadian dengan menggambarkan pelaku mengayunkan senjata tajam yang ditangannya ke kepala korban sehingga menyebabkan “darah segar bercucuran” dari kepala korban tersebut.

Uraian diatas sedikit menggambarkan wajah pers yang tidak ideal. Karena pers yang tidak ideal pada intinya adalah pers yang isi dan penulisan beritanya menimbulkan keresahan, ketegangan, pelecehan dan hal-hal negatif lainnya (Aziz, 2010). Demikian juga dianggap melanggar Kode Etik Jurnalistik pasal 4 yang berbunyi: **“Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul”**. Maksud kata sadis di sini adalah berita yang kejam dan tidak mengenal belas kasihan. Pers seharusnya bertanggung jawab dalam menjaga kedamaian, keharmonisan negara. Banyak sekali keresahan, frustrasi yang terjadi dikalangan masyarakat dan pers memiliki peran untuk memulihkan kembali kehidupan masyarakat (Dewan Pers, 2013).

Kemudian akibat dari terpaan berita kriminal memiliki pengaruh bagi orang yang membaca atau melihatnya. Seperti yang diceritakan oleh tirta.id dalam artikelnya yang berjudul “Bagaimana Berita Negatif Bisa Mempengaruhi Perilakumu”. Tirta.id bercerita tentang kisah mahasiswi asal Depok, Aulia Zita yang mengaku terpengaruh setelah membaca berita tentang penculikan anak di media sosial. Mahasiswi tersebut mengaku lebih waspada ketika sedang bertemu orang asing di KRL. Ia mengatakan bahwa dirinya sempat diajak berbincang dengan seorang laki-laki berusia 30 tahunan, kemudian yang dilakukan olehnya adalah memberikan jawaban-jawaban yang tidak sesuai dengan fakta dan mengurangi kontak mata dengan cara berpura-pura sibuk bermain ponsel (tirta.id, 2018). Hal ini merupakan contoh kasus kecil yang menggambarkan bahwa berita

kekerasan atau kriminal dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menghadapi lingkungan sekitarnya.

Terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa adanya suatu tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan oleh masyarakat guna mencegah potensi diri mereka menjadi korban kriminal.

Gambar 1.3 Survei respons atau tindakan pencegahan kriminal di kota Kansas

<i>Behavior</i>	<i>Yes (%)</i>	<i>Factor Loadings</i>		
		<i>Factor 1</i>	<i>Factor 2</i>	<i>Factor 3</i>
1. Special door locks	37.6	.62	—	—
2. Special window locks/bars	22.4	.68	—	—
3. Extra lights outside	31.5	.34	—	.32
4. Own watchdog	35.9	—	—	.44
5. Own gun	35.2	—	—	.34
6. Carry weapon	10.3	—	—	.35
7. Carry chemical repellent	11.3	—	—	—
8. Burglar alarm	6.0	—	—	—
9. Don't go out nights	53.7	—	.66	—
10. Avoid parts of town	67.7	—	.51	—
Total reliability	.522			
Percent total variance		20.2	14.2	10.8
Subindex reliability		.589	.509	.395

Sumber : (Lavrakas & Lewis, 1980)

Pada gambar 1.4 terdapat survei yang dilakukan terhadap masyarakat kota Kansas terhadap sikap atau tindakan mereka dalam upaya pencegahan terjadinya tindakan kriminal terhadap diri mereka. Survei ini dilakukan pada tahun 1972 dengan cara wawancara tatap wajah terhadap 1.200 responden yang dipilih secara acak. Dalam tabel di atas, peneliti membagi tiga dimensi sebagai alat ukurnya. Dimensi pertama atau “*Factor 1*” pada tabel, adalah dimensi *access control*. Dimensi kedua atau “*Factor*

2” adalah *avoidance behaviors*. Dan dimensi ketiga atau “*Factor 3*” adalah *protective behaviours* (Lavrakas & Lewis, 1980, p. 262).

Terlihat bahwa terdapat 53.7% yang memutuskan untuk tindak keluar rumah pada malam hari, dan 67.7% memutuskan untuk tidak mengunjungi wilayah tertentu di kota tersebut. Kedua indikator ini merupakan bagian dari dimensi penghindaran atau *avoidance behaviors*. Kemudian 37.6% memasang kunci *special* pada pintu rumah mereka, 22.4% memasang kunci *special* pada jendela rumah mereka, dan 31.5% menambah penerangan pada rumah mereka. Ketiga indikator ini masuk dalam dimensi *access control*. Terakhir dalam dimensi *protective behavior* terdapat empat indikator, yang pertama yaitu sebanyak 31.5% menambah penerangan pada rumah mereka, 35.9% memelihara anjing penjaga, 35.2 memiliki senjata api, dan 10.3% membawa senjata.

Uraian di atas sebagai gambaran umum bahwa berita kriminal memiliki pengaruh terhadap masyarakat yang melihatnya. Hampir mirip dengan apa yang diungkapkan George Gerbner dalam teori Kultivasinya (Kriyantono, 2006, p. 285) menyatakan bahwa bahwa semakin sering seseorang menghabiskan waktunya untuk menonton televisi, semakin kuat kepercayaannya bahwa realitas dunia nyata sama dengan yang ada di televisi (Dewi, 2013). Tetapi teori ini berbicara tentang tayangan kriminal di televisi, dan belum tentu pengguna aktif televisi dengan pengguna aktif media *online* memiliki pandangan dan tanggapan yang sama tentang berita kriminal yang mereka lihat.

Kemudian peneliti melihat bahwa contoh kasus di atas bukan hanya bentuk rasa percaya terhadap bagaimana kejam dan kerasnya dunia nyata seperti yang terlihat di media massa. Namun juga bentuk akibat dari dorongan manusia yang berupa terpaan berita kriminal untuk melakukan berbagai upaya guna menghindari atau mencegah terjadinya kejahatan terhadap diri mereka. Seperti yang dikatakan oleh teori S-O-R. Bahwa efek media yang terjadi dapat terjadi secara langsung dan searah (Dewi, 2013). Juga dijelaskan bahwa sebuah pesan memiliki kemungkinan atas keberhasilan atau tidaknya ketika pesan tersebut sampai kepada organisme (Aprijadi, 2018). Ketika pesan tersebut berhasil atau efektif memengaruhi organisme, maka organisme atau manusia akan mengalami perubahan sikap terhadap rangsangan yang diterima (Effendy, 2017). Rangsangan atau Stimuli yang dibahas dalam penelitian ini adalah terpaan berita kriminalitas di media *online*.

Berbicara tentang media penggunaan media tentu setiap *platform* memiliki *audiensnya* masing-masing. Dalam artikelnya yang berjudul “Tantangan Pers di Era Digital”, KOMPAS melakukan riset tentang pilihan *platform* media massa yang dipilih oleh generasi *Baby Boomer* (>60-tahun), Generasi X (40 tahun), Generasi Y/Milenial (26-39 tahun), dan Generasi Z (<26 tahun). Penelitian ini dibagi menjadi lima konteks, yaitu Pilihan Media untuk Informasi Terbaru/Aktual, Pilihan Media untuk Informasi Dipercaya/Akurat, Pilihan Media untuk Informasi Mendalam, Pilihan Media untuk Hiburan, dan Pilihan Media untuk Penyebaran Nilai

Demokrasi dan Toleransi (KOMPAS, 2020, p. 3). Peneliti melihat data yang ada dalam artikel milik KOMPAS tersebut, khususnya dalam konteks ‘Pilihan Media untuk Informasi Dipercaya/Akurat’.

Gambar 1.4 Data pilihan media untuk Informasi dipercaya



Sumber: (KOMPAS, 2020)

Terlihat bahwa untuk generasi *Baby Boomer*, 9.9% menggunakan koran, 77% menggunakan televisi, 6.6% menggunakan media daring, 1,6% menggunakan media sosial, dan 4.9% menggunakan media lainnya. Lalu untuk Generasi X, 12.6% menggunakan koran, 53% menggunakan televisi, 18,6% menggunakan media daring, 10.5% menggunakan media sosial, dan 5.3% menggunakan media lainnya. Pada Generasi Y, 8.6% menggunakan koran, 38.8% menggunakan televisi, 0.9% menggunakan radio, 31.9% menggunakan media daring, 16.3% menggunakan media sosial, dan 3.5% menggunakan media lainnya. Terakhir pada Generasi Z, 8.2% menggunakan koran, 20.7% menggunakan televisi, 0.9% menggunakan radio, 41.4% menggunakan media daring, 26.1% menggunakan media sosial, dan 2.7% menggunakan media lainnya (KOMPAS, 2020).

Terlihat juga bagaimana pada Generasi X dan Generasi Y paling banyak menggunakan media televisi dan media daring atau *online* sebagai sumber utama mereka dalam memperoleh Informasi yang diyakini akurat. Berbeda dengan Generasi Z yang lebih memilih media daring dan media sosial sebagai sumber utama mereka.

Untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang data pengguna media daring, terdapat hasil laporan survei yang telah dilakukan oleh Aliansi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang berjudul Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia.

Sebanyak 171,17 juta orang Indonesia merupakan pengguna Internet dari total populasi 264,16 juta orang atau sekitar 64,8%. Kemudian 55,7% darinya adalah kontribusi dari pulau Jawa. Di pulau Jawa sendiri, provinsi yang memiliki pengguna Internet paling banyak adalah provinsi DKI Jakarta sebanyak 80,4%, kemudian diikuti oleh DI Yogyakarta sebesar 73,8%, Jawa Tengah sebesar 71,4%, Banten diangka 65%, Jawa Timur sebesar 58,9% dan Jawa Barat sebesar 58,3% (Aliansi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2018). Atau untuk DKI Jakarta sekitar 137.620.680 orang yang menggunakan Internet.

Kemudian survey APJII juga mengatakan bahwa 5,5% dari total populasi masyarakat Indonesia atau sebanyak 9.414.350 orang mengaku menggunakan Internet untuk membaca berita di media *online*. Maka dengan perhitungan yang dilakukan penelitian dengan menghitung persentase pengguna Internet DKI Jakarta dikalikan dengan jumlah

populasi yang menggunakan Internet untuk membaca berita di media *online*, maka diperkirakan sebanyak 7.569.137 orang di DKI Jakarta yang membaca berita di media *online*. Dengan angka tersebut peneliti berasumsi bahwa sebanyak tujuh juta masyarakat DKI Jakarta sering atau pernah melihat berita kriminal di media *online* dan terdampak olehnya.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Seperti yang peneliti coba jelaskan pada latar belakang, dimana perubahan-perubahan pada sistem kerja, sikap konsumen dan juga banyaknya *platform* media dalam bentuk karya-karya jurnalistik membuat prinsip dan etika jurnalistik dikompromi. Seperti pada berita kriminal yang kerap menggambarkan kejadian dengan sedemikian detail, dan membuat masyarakat yang melihatnya merasa resah. Seperti yang terlihat pada contoh kasus yang sudah dijelaskan di latar belakang. Sedangkan pers memiliki kode etik yang mengatur tentang berita yang keras atau sadis, juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga agar masyarakat agar tidak resah.

Dengan begitu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terpaan berita kriminalitas di media berita *online* berpengaruh terhadap perilaku pencegahan kriminal masyarakat DKI Jakarta?”

## **1.3 PERTANYAAN PENELITIAN**

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Seberapa tinggi Pengaruh Terpaan Berita Kriminalitas pada masyarakat DKI Jakarta?
- b. Seberapa tinggi Perilaku Pencegahan Kriminal pada masyarakat DKI Jakarta?
- c. Apakah ada pengaruh terpaan berita kriminalitas di media berita *online* terhadap perilaku pencegahan kriminal bagi masyarakat DKI Jakarta?

## **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan pertanyaan penelitian tersebut yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tingginya Terpaan Berita Kriminalitas pada masyarakat DKI Jakarta.
- b. Untuk mengetahui tingginya Perilaku Pencegahan Kriminal pada masyarakat DKI Jakarta.
- c. Untuk mengetahui adanya pengaruh terpaan berita kriminalitas di media berita *online* terhadap perilaku pencegahan kriminal bagi masyarakat DKI Jakarta.

## **1.5 KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini membahas tentang sebuah dampak dari berita kriminalitas terhadap sikap dan perilaku masyarakat DKI Jakarta.

Oleh karena itu penelitian ini dapat menjadi referensi bagi

penelitian lainnya yang membahas tentang berita kriminal. Kemudian juga bagi penelitian yang menggunakan teori S-O-R atau mengukur efek dari terpaaan suatu media.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini akan berguna bagi masyarakat DKI Jakarta dalam kemampuan mereka untuk mencerna berita kriminal yang disajikan oleh media-media *online* sehingga masyarakat dapat lebih baik dalam memilih untuk mengambil tindakan demi mengurangi potensi diri mereka menjadi korban kriminal.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini dapat memberikan cara pandang baru bagi masyarakat di luar Jakarta, tentang kesadaran mereka dalam mencerna berita-berita kriminal yang tersebar oleh media-media *online* yang ada.

## **1.6 KETERBATASAN PENELITIAN**

Dalam sebuah penelitian, tentunya diperlukan proses pengumpulan data yang kemudian akan dianalisis dan dijadikan pokok pembahasan penelitian. Peneliti memutuskan untuk menggunakan Google Forms untuk menyebarkan kuesioner terhadap responden. Hambatan yang akan dialami ketika proses pengumpulan data adalah ketika melakukan survei kuesioner terhadap sampel atau subjek penelitian. Sebab peneliti harus memastikan bahwa subjek yang diteliti telah memenuhi kriteria sample yang dicari.

Juga karena jumlah waktu yang cukup sedikit dan kebetulan selama proses penelitian ini berjalan sedang dalam situasi yang mengkhawatirkan akibat mewabahnya virus Covid-19. Maka peneliti tidak dapat terjun langsung ke lapangan untuk bertemu atau mencari responden-responden secara acak.